

I. PENDAHULUAN

Peningkatan produksi pangan merupakan salah satu tujuan Pemerintah dalam pembangunan ekonomi. Usaha ini dimaksudkan untuk menuju swasembada pangan, memperbaiki gizi masyarakat dan meningkatkan kesempatan kerja. Sesuai dengan Tap MPR No. IV/1978, Pelita III dititik-beratkan pada pembangunan pertanian yang mengarah pada swasembada karbohidrat dan protein. Untuk mencapai sasaran tersebut di atas, maka pengembangan sektor peternakan mendapat perhatian yang besar dari Pemerintah, khususnya peternakan ayam di mana pola peternakan yang masih tradisional dan sebagai usaha sampingan hendak dikembangkan menjadi usaha peternakan ayam yang bersifat komersil.

Salah satu masalah dalam hal gizi ialah bagaimana caranya mencukupi protein hewani bagi rakyat Indonesia. Kebutuhan protein hewani rakyat Indonesia masih belum terpenuhi dan boleh dikatakan masih jauh dari ketentuan yang digariskan pemerintah. Kebutuhan protein hewani bagi rakyat Indonesia ditetapkan 15 gram/kapita/hari. Dari sektor perikanan ditargetkan 10 gram/kapita/hari dan selebihnya dari sektor peternakan. Sampai tahun 1977 dari sektor peternakan baru mencapai 1,92 gram/kapita/hari. Melihat kenyataan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 145 juta dan laju pertumbuhan penduduk 2,34 %, akan makin sulitlah untuk mencukupi target minimal kebutuhan protein hewani.

Melihat perkembangan pada akhir-akhir ini, di mana ayam mulai dipelihara dan dikembangkan secara intensip, khususnya ayam ras baik dari perusahaan swasta maupun perorangan. Maka sebagai salah satu faktor penghambat dalam perkembangan ayam ras ialah penyakit ayam menular. Faktor penyakit ini cukup berpengaruh dalam hal produksi, baik dalam bentuk daging, telur maupun dalam jumlah ayam. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, protozoa, mal-nutrisi dan lain sebagainya.

Penyakit Newcastle (ND) yang disebabkan oleh virus dengan angka kematian yang tinggi sekitar 50 - 100 %, merupakan penyakit yang selalu mendapat perhatian yang besar dari para ahli penyakit unggas mengingat kerugian yang ditimbulkan cukup besar setiap tahun. Sebagai gambaran dari kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit ini yang dihitung dalam bentuk uang sekitar Rp. 25, milyar lebih selama Pelita II (Informasi Keswan, Th.IV, No. 70, 1978). Penyakit Fowl Cholera dengan angka kematian bervariasi dari 0 - 20 % pada ayam, di Indonesia belum diketahui sampai seberapa jauh penyakit ini menimbulkan kerugian bagi peternak ayam.

Pengetahuan mengenai perubahan-perubahan patologik dari suatu penyakit sangat penting artinya bagi dokter hewan di daerah dalam mendiagnosa atau melengkapi diagnosa dari suatu penyakit mengingat laboratorium di daerah tidak lengkap. Perubahan-perubahan patologik timbul sebagai akibat penyebab yang merusak atau organisme yang hidup,

misalnya kuman atau virus yang menyebabkan penyakit.

Di Indonesia penyakit Fowl Cholera sering dikelirukan dengan ND dari tanda klinik pada ayam, sebab mempunyai gejala klinik yang hampir sama, seperti kebiru-biruan pada pial, gejala tortikolis (Djaenoedin, 1953).

Dengan mempelajari perubahan-perubahan pathologik penyakit Fowl Cholera dan ND pada ayam sangat membantu dalam mendiagnosa penyakit-penyakit tersebut di lapangan.